

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Pendampingan Forum Disabilitas Wujudkan Kemandirian ABK dan TPQ Inklusif

Azza Farikhatu Sikha¹, Kalinda Nadine Az Zahra², Muhammad Ishomuddin Syah³, Qurrotul Aini Priandini⁴, Syayyidi Firmansyah Ghufro⁵, Dimas Arif Dewantoro⁶

¹⁻⁶Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Alamat : Jl. Semarang No. 5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi: azza.farikhatu.2401546@students.um.ac.id

Received: 5 August 2026: Accepted: 19 August 2026

Abstrak

Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong kemandirian anak berkebutuhan khusus. Namun, pemahaman orang tua di Desa Parangargo masih terbatas, dan belum ada program edukasi atau pendidikan keagamaan yang bersifat inklusif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai stimulasi kemandirian anak di rumah serta memberikan pendampingan dalam bermain edukatif bagi anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, dan dokumentasi selama kegiatan FKD Sharing: Peran Orang Tua dalam Mendukung Kemandirian Anak di Rumah yang dilaksanakan pada 19 Juli 2026. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua dan antusiasme anak dalam mengikuti pendampingan. Sebagai hasil, terbentuklah Program Mengaji Ramah Disabilitas (TPQ Inklusif) di Rumah Qur'an Bunda Lia Septiana Zain, yang berfungsi sebagai wadah pendidikan keagamaan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Desa Parangargo.

Kata Kunci: kemandirian anak; anak berkebutuhan khusus; Forum Keluarga Disabilitas; pendampingan orang tua; TPQ inklusif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dan stimulasi kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus merupakan prioritas utama dalam mendukung tumbuh kembang serta kesiapan mereka menghadapi kehidupan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

sehari-hari. Dalam konteks ini, keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan terpenting sebagai faktor utama yang mempengaruhi tumbuhnya kemandirian anak (Andriani dkk., 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan mendasar. Banyak orang tua menghadapi keterbatasan pemahaman, minimnya akses informasi, serta tekanan emosional dan stigma sosial (Sari dkk., 2024). Selain itu, anak berkebutuhan khusus kerap belum mendapatkan akses pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan yang inklusif dan adaptif (Rizal dkk., 2025).

Kondisi aktual di Desa Parangargo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, menunjukkan tersedianya wadah komunitas lokal yaitu Forum Keluarga Disabilitas (FKD) Kirana Lestari. Forum ini menghimpun keluarga dengan anak-anak yang memiliki beragam kebutuhan khusus, seperti *down syndrome*, tunarungu, autisme, tunadaksa, tunagrahita, hingga hidrosefalus. Keberadaan forum ini sangat strategis guna mendukung pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi: "Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan." Amanat konstitusi ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta politik dan pemerintahan. Meski berpotensi besar sebagai pusat dukungan sosial, forum ini belum memiliki wadah edukasi rutin. Selain itu, belum tersedia program pendidikan keagamaan inklusif di wilayah Parangargo, serta masih terdapat keluarga dengan anak berkebutuhan khusus yang belum terjangkau akibat minimnya informasi.

Guna menjawab berbagai persoalan dan kebutuhan mitra tersebut, mahasiswa UM BBM Tematik Universitas Negeri Malang berkolaborasi dengan FKD Kirana Lestari serta mitra strategis Rumah Qur'an Bunda Lia Septiana Zain menyelenggarakan kegiatan "FKD Sharing: Peran Orang Tua dalam Mendukung Kemandirian Anak di Rumah". Solusi ini menghadirkan kolaborasi terpadu yang menyinergikan sesi edukasi pengasuhan, pentingnya pendampingan nilai keagamaan sejak dini, serta pendampingan permainan interaktif ramah disabilitas untuk merangsang motorik dan interaksi sosial anak.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan orang tua dalam menerapkan metode stimulasi harian guna mendukung kemandirian anak disabilitas di rumah, sekaligus menyediakan ruang diskusi

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

interaktif sebagai sarana saling menguatkan secara emosional. Selain memberikan edukasi kepada orang tua, kegiatan ini bertujuan untuk merangsang kemampuan motorik, komunikasi, dan interaksi sosial anak melalui aktivitas permainan edukatif yang ramah disabilitas, serta merangkul keluarga anak disabilitas baru ke dalam komunitas.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan literasi pengasuhan bagi orang tua dan stimulasi positif bagi anak. Lebih jauh lagi, pengabdian ini bermaksud mewujudkan dampak jangka panjang dengan menginisiasi program keberlanjutan berupa pembentukan Program Mengaji Ramah Disabilitas (TPQ Inklusif) di Rumah Qur'an Bunda Lia Septiana Zain sebagai wadah pendidikan al-Qur'an dan keagamaan yang akomodatif, ramah, dan berkelanjutan bagi anak-anak disabilitas di Desa Parangargo.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana program UM BBM Tematik dilaksanakan melalui aktivitas Forum Keluarga Disabilitas (FKD). Dipilihnya pendekatan kualitatif karena memungkinkan pemahaman fenomena sosial secara menyeluruh di lingkungan alami dengan mengutamakan makna dari sudut pandang objek penelitian. Pengumpulan data, yang dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan kemudian dianalisis melalui tahapan penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang bagaimana program dijalankan. Hal ini sejalan dengan Fadli (2021), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena secara menyeluruh dengan mengumpulkan data pada latar alamiah, dengan peneliti sebagai alat utama.

Kegiatan ini dimulai dengan koordinasi antara mahasiswa KKN UM BBM Tematik Desa Parangargo, pengurus Forum Keluarga Disabilitas (FKD), serta dosen pembimbing untuk menyusun rencana dan juga jadwal pelaksanaan. Setelah itu, dilakukan observasi awal, tujuannya buat mengidentifikasi kebutuhan dan keadaan keluarga sekaligus anak berkebutuhan khusus yang nantinya jadi pijakan penyusunan program. Kegiatan berjalan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, dengan durasi masing-masing kegiatan selama 1 jam. Untuk bagian edukasi, ada 5 orang tua yang ikut dalam sesi penyuluhan, materinya yaitu "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kemandirian Anak di Rumah" dan disampaikan oleh Bapak Dimas Arif Dewantoro. Sedangkan

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

pada sesi pendampingan, ada 4 anak berkebutuhan khusus dengan jenis kebutuhan meliputi cerebral palsy, autisme, dan tunarungu.

Pendampingan anak dilakukan lewat permainan edukatif, seperti menggambar dan mencocokkan gambar. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemampuan, serta gaya belajar atau karakter masing-masing anak agar lebih nyaman dan tidak terlalu memaksa. Semua rangkaian dibuat partisipatif, sehingga pengurus FKD, orang tua, anak berkebutuhan khusus, sampai mahasiswa KKN ikut terlibat langsung. Begitu semua proses selesai, dilakukan evaluasi untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai, sekaligus menandai faktor pendukung dan penghambat selama kegiatan berlangsung. Indikator keberhasilan diputuskan berdasarkan tingkat keterlibatan peserta, terlaksananya setiap rangkaian kegiatan, serta tercapainya target edukasi dan pendampingan, dan hasilnya tingkat keberhasilan kegiatan mencapai 90%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan "FKD Sharing: Peran Orang Tua dalam Mendukung Kemandirian Anak di Rumah" dilaksanakan pada 19 Juli 2026 di Rumah Qur'an Bunda Lia Septiana Zain, mitra strategis Forum Keluarga Disabilitas (FKD) Kirana Lestari, Desa Parangargo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Kegiatan berlangsung selama satu hari melalui dua sesi yang dilaksanakan secara bersamaan, yaitu sesi edukasi bagi orang tua/keluarga dan sesi pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan kegiatan melibatkan mahasiswa UM BBM Tematik, pengurus FKD Kirana Lestari, dan Bapak Dimas Arif Dewantoro selaku dosen narasumber. Pada tahap persiapan, koordinasi dilakukan antara mahasiswa, pengurus FKD, dan narasumber untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan keluarga anggota forum.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, FKD Kirana Lestari telah menghimpun keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, tetapi belum memiliki wadah edukasi yang dilaksanakan secara rutin. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar pelaksanaan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada pemberian edukasi kepada orang tua, tetapi juga memberikan pengalaman pendampingan secara langsung kepada anak, sehingga kebutuhan orang tua dan anak sama-sama memperoleh perhatian dalam satu rangkaian kegiatan.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

1. Sesi Edukasi bagi Orang Tua

Sesi edukasi diikuti secara aktif oleh orang tua anggota FKD. Selama diskusi berlangsung, orang tua menyampaikan berbagai pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak, mulai dari melatih kemampuan merawat diri, membangun pola komunikasi yang positif, memberikan penguatan terhadap perilaku mandiri, hingga menghadapi pandangan lingkungan sekitar. Keaktifan tersebut memperlihatkan bahwa materi yang diberikan memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan pengasuhan yang dihadapi keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menegaskan bahwa orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, memegang peran sentral dalam mendorong kemandirian anak berkebutuhan khusus. Ibu memberikan dukungan fisik, mental, emosional, dan sosial yang dibutuhkan agar anak dapat berkembang secara optimal, sekaligus menjalin kedekatan emosional yang menjadi dasar bagi tumbuhnya rasa percaya diri anak (Papadopoulos, 2021 dalam Anissa dkk., 2024). Kemandirian anak tidak terbentuk semata melalui pendidikan formal, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan rumah, di mana orang tua memberi ruang bagi anak untuk mencoba melakukan aktivitas sesuai kemampuannya, disertai bantuan seperlunya. Hal ini sejalan dengan Akbar (2022) yang menyatakan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mendampingi anak penyandang disabilitas.

Selain berfungsi sebagai forum edukasi, interaksi yang terbentuk selama sesi ini juga memperlihatkan peran FKD sebagai ruang dukungan komunitas bagi keluarga disabilitas. Berbagi pengalaman mengenai tantangan pengasuhan memungkinkan orang tua memperoleh informasi sekaligus dukungan emosional dari keluarga lain yang menghadapi situasi serupa. Kiling dkk. (2022) menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat kapasitas keluarga melalui kolaborasi dan pertukaran pengalaman. Dengan demikian, keberadaan FKD tidak hanya bermanfaat sebagai wadah penyampaian materi, tetapi juga sebagai jejaring sosial yang menopang keluarga secara berkelanjutan.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026



Gambar 1. Sesi Edukasi bagi Orang Tua

2. Sesi Pendampingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Sesi pendampingan bagi anak dilaksanakan melalui permainan edukatif yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak, antara lain mewarnai, mencocokkan gambar, dan aktivitas sederhana untuk melatih motorik serta konsentrasi. Anak-anak menunjukkan antusiasme selama kegiatan, mampu mengikuti instruksi sederhana, serta berinteraksi dengan pendamping maupun teman sebaya. Suasana belajar yang menyenangkan seperti ini terbukti dapat meningkatkan motivasi anak dalam memahami konsep-konsep dasar yang diajarkan (Nadeak dkk., 2026).

Permainan edukatif dalam kegiatan ini berfungsi sebagai media stimulasi karena memberi kesempatan bagi anak untuk belajar melalui aktivitas yang konkret dan menyenangkan. Kegiatan mewarnai melatih koordinasi gerak dan penglihatan, sedangkan mencocokkan gambar melatih perhatian dan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas. Lebih dari sekadar stimulasi motorik, aktivitas yang dilakukan bersama pendamping dan teman sebaya juga membuka ruang bagi anak untuk berkomunikasi, merespons orang lain, mengikuti aturan sederhana, menunggu giliran, dan melakukan interaksi sosial sehingga permainan edukatif sekaligus menjadi sarana stimulasi motorik dan sosial anak

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

dalam satu aktivitas yang sama. Peningkatan pada kemampuan motorik halus, fokus perhatian, dan kemandirian anak yang teramati dalam kegiatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan media yang digunakan, tetapi juga menunjukkan efektivitas proses pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan bertahap (Arisandy & Lestari, 2026). Temuan tersebut sejalan dengan Sari dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pendampingan yang melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Pengalaman ini memberikan gambaran mengenai bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan dalam lingkungan FGD. Aktivitas bermain yang sederhana dan dapat disesuaikan dengan kemampuan anak memungkinkan pendampingan dilakukan tanpa membutuhkan bentuk intervensi yang kompleks, sekaligus berfungsi sebagai pembelajaran edukatif yang menyentuh aspek komunikasi, emosi, dan kerja sama anak (Nisrina & Sa'adah, 2025). Dengan demikian, permainan edukatif dapat menjadi salah satu strategi FGD untuk menghadirkan aktivitas yang tidak hanya mempertemukan anak dan keluarga, tetapi juga memberikan stimulasi serta kesempatan berinteraksi bagi anak secara rutin dan berkelanjutan.



Gambar 2. Sesi Pendampingan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

3. Luaran Keberlanjutan: Program Mengaji Ramah Disabilitas (TPQ Inklusif)

Capaian lanjutan dari rangkaian kegiatan ini terlihat melalui terbentuknya Program Mengaji Ramah Disabilitas (TPQ Inklusif), hasil kolaborasi mahasiswa UM BBM Tematik, FKD Kirana Lestari, dan Rumah Qur'an Bunda Lia Septiana Zain. Berdasarkan keterangan pengurus masjid berkode IR (IR.I1.01/28-07-2026), pembukaan resmi program dijadwalkan pada 2 Agustus 2026 sebagai awal pelaksanaan program secara lebih menyeluruh. Terbentuknya program ini menjadi bukti bahwa kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan edukasi dan pendampingan dalam satu hari, melainkan menghasilkan tindak lanjut yang konkret bagi mitra.

Program ini memiliki relevansi kuat dengan gagasan pendidikan keagamaan inklusif. Anak penyandang disabilitas tetap memperoleh kesempatan untuk belajar Al-Qur'an dan pendidikan keagamaan dalam lingkungan yang menyesuaikan dengan kondisi serta kemampuan mereka. Pendidikan keagamaan inklusif dalam konteks ini bukan sekadar soal keterbukaan akses, melainkan juga soal terciptanya suasana belajar yang ramah, memberi kesempatan berpartisipasi, dan menerima keberagaman kemampuan anak. Kehadiran program ini menjadi langkah awal dalam menyediakan ruang pembelajaran keagamaan yang lebih akomodatif bagi anak-anak disabilitas di Desa Parangargo.

Keberadaan program ini juga memperluas manfaat kegiatan kepada masyarakat di luar peserta yang mengikuti sesi awal, sekaligus memperluas jangkauan FKD kepada keluarga yang sebelumnya belum memperoleh informasi mengenai forum. Hal ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara komunitas, keluarga, dan mitra lokal dapat membuka ruang baru bagi pengembangan layanan sesuai kebutuhan keluarga disabilitas.

Dari sisi keberlanjutan program berbasis komunitas, terbentuknya Program Mengaji Ramah Disabilitas menjadi luaran yang penting karena menyediakan tindak lanjut yang dapat diteruskan oleh komunitas dan mitra lokal setelah kegiatan pengabdian selesai. Keberlanjutan semacam ini membutuhkan keterlibatan pihak-pihak di lingkungan program, termasuk pengurus FKD, keluarga, dan mitra keagamaan, sehingga program dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keluarga tanpa sepenuhnya bergantung pada pelaksana kegiatan pengabdian. Dalam konteks ini, FKD memiliki peluang untuk memperkuat perannya sebagai wadah edukasi, pendampingan, dan dukungan sosial bagi keluarga penyandang disabilitas secara jangka panjang.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026



Gambar 3. Luaran Keberlanjutan: Program Mengaji Ramah Disabilitas (TPQ Inklusif)

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini memperlihatkan keterkaitan erat antara empat unsur: penguatan peran orang tua dalam mendukung kemandirian anak berkebutuhan khusus, pendampingan perkembangan anak melalui bermain edukatif sebagai media stimulasi motorik dan sosial, penguatan dukungan komunitas melalui FKD, dan pengembangan lingkungan pendidikan keagamaan yang inklusif. Sesi edukasi memperkuat pemahaman orang tua mengenai pendampingan kemandirian anak di rumah, sesi pendampingan memberi anak kesempatan memperoleh stimulasi motorik dan sosial dalam suasana yang menyenangkan, dan terbentuknya Program Mengaji Ramah Disabilitas menjadi bentuk tindak lanjut yang memperluas manfaat kegiatan sekaligus membuka peluang keberlanjutan program FKD. Rangkaian ini menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan berbasis komunitas dapat dilakukan secara bertahap melalui pemanfaatan potensi keluarga, forum, dan mitra lokal yang telah tersedia di lingkungan masyarakat.



Gambar 4. Forum Keluarga Disabilitas Kirana Lestari

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan “FKD Sharing: Peran Orang Tua dalam Mendukung Kemandirian Anak di Rumah” menunjukkan bahwa integrasi edukasi bagi orang tua dan pendampingan bagi anak dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Sesi edukasi memberikan ruang bagi orang tua untuk memperoleh pemahaman mengenai stimulasi kemandirian anak sekaligus berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari sesama anggota FKD. Sementara itu, permainan edukatif memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuan motorik, konsentrasi, komunikasi, dan interaksi sosial melalui aktivitas yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Kegiatan ini juga memperkuat fungsi FKD Kirana Lestari sebagai ruang dukungan sosial bagi keluarga disabilitas melalui keterlibatan orang tua, anak, pengurus forum, mahasiswa, dan mitra lokal. Keberlanjutan kegiatan diwujudkan melalui terbentuknya Program Mengaji Ramah Disabilitas (TPQ Inklusif) di Rumah Qur’an Bunda Lia Septiana Zain yang menjadi tindak lanjut dalam menyediakan ruang pendidikan keagamaan yang lebih inklusif bagi anak penyandang disabilitas di Desa Parangargo. Ke depan, FKD Kirana Lestari disarankan untuk mengembangkan kegiatan edukasi orang tua, permainan edukatif, dan Program Mengaji Ramah Disabilitas secara rutin dengan melibatkan keluarga, mitra keagamaan, dan masyarakat sekitar.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Pemantauan dan evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk menyesuaikan kegiatan dengan perkembangan serta kebutuhan anak dan keluarga. Perluasan jejaring dengan lembaga pendidikan, keagamaan, maupun komunitas terkait dapat menjadi strategi untuk memperkuat kapasitas FKD sehingga program yang telah terbentuk tidak berhenti pada kegiatan pengabdian, tetapi dapat berkembang menjadi program komunitas yang mandiri dan berkelanjutan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Forum Keluarga Disabilitas (FKD) Kirana Lestari Desa Parangargo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan "FKD Sharing: Peran Orang Tua dalam Mendukung Kemandirian Anak di Rumah". Terima kasih atas dukungan, keterbukaan, dan partisipasi aktif seluruh anggota FKD Kirana Lestari sehingga kegiatan edukasi dan pendampingan bagi keluarga serta anak berkebutuhan khusus dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Desa Parangargo yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih turut disampaikan kepada Rumah Qur'an Bunda Lia Septiana Zain yang telah berkolaborasi dalam mendukung keberlanjutan program, khususnya melalui pembentukan Program Mengaji Ramah Disabilitas (TPQ Inklusif) sebagai upaya menyediakan akses pendidikan keagamaan yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Terima kasih disampaikan kepada seluruh keluarga penyandang disabilitas, anak-anak berkebutuhan khusus, serta pihak lain yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat dalam mendukung peningkatan kemandirian serta pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. R. (2022). Psikoedukasi rawat diri penyandang disabilitas pada pengurus forum keluarga disabilitas. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 10(2), 53–57.
- Andriani, R., Nurhasanah, N., & Rosita, D. (2023). Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak down syndrome. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(2), 72–81.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

- Anissa, M., Akbar, R. R., & Darmayanti, A. (2024). Edukasi dan Pendampingan Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB NI Padang. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1-14.
- Arisandy, D., & Lestari, A. (2026). Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Autis Kelas 1 di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 7(1), 229-234.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Kiling, I. Y., Due, C., Li, D. E., & Turnbull, D. (2022). A community model for supporting children with disabilities in Indonesia. *Disability & Society*, 37(9), 1523–1534.
- Nadeak, S. P., Manik, Y., Rajagukguk, E., Sinaga, M. G., Tarigan, M. N., & Saragi, T. E. (2026). Mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan di paud melalui fasilitas permainan kreatif. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 5(2), 25-31.
- Nisrina, N., & Sa'adah, M. A. (2025). Optimalisasi Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Menerapkan Permainan Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Sd Islam Al Madani Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(6), 540-551.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XA tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 28H ayat (2).
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. Sekretariat Negara.
- Rizal, Z. A. G. E. M., Ulu, M. B., Aprilia, E., Ilahana, A. D., & Rif'iyati, D. (2025). Pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dalam perspektif inklusifitas. *Istifkar*, 5(1), 1–23.
- Sari, S. D. M., Bela, V. C., Desnika, R., & Utami, T. (2025). Analisis perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam pendampingan keluarga di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(3).



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Sari, U., Afifah, Z., Daulay, Z. R., Cahyati, E., Lasmita, D., Rahmita, E., & Yuris, E. (2025). Pengalaman orang tua terhadap pola asuh anak berkebutuhan khusus. *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences*, 2(3), 55–61.